

KEPENTINGAN MALAYSIA MELAKUKAN INVESTASI DIBIDANG INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO DI BATAM

Pinta Saulian¹
Pintasaulian@yahoo.com

Pembimbing: Afrizal S.IP M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax: 0761-63277

Abstract

This research, entitled Interest Malaysia make investments in the field of Cocoa Processing Industry in Batam (PT.Asia Cocoa Indonesia). The purpose of this study was to determine what the Malaysian Investment in Batam and Malaysia to discuss the investment in the cocoa fields in Batam and what is the reason and the interests of Malaysia through PT. Asia Cocoa Indonesia, a plant development and expansion of existing enterprises in malaysia. This study used a qualitative descriptive method, where the method can affect the substance of the study. In this study, the researchers operated as a research tool (key instrument) which conduct research process directly and actively interviewing, collecting various materials or materials relating to what will be studied. This study uses the theory Foreign Direct Investment (FDI) with nation state analysis level. From this analysis concluded that some of the factors that support the establishment of the company from malaysia is because in terms of market expansion of import-oriented products abroad and is the ease of access to trading in Batam.

Keywords: Interest, cocoa industry, cocoa investment, markets, exports, imports

¹ Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP UR Angkatan 2011

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki potensi ekonomi tinggi yang diperhatikan didunia internasional dan Indonesia merupakan suatu negara yang ekonominya kelompok usaha swasta sangat besar dan menunjukkan adanya tanda positif dalam perkembangan ekonomi.² Dengan masuknya arus globalisasi maka dengan tidak menutup kemungkinan banyaknya negara-negara yang ingin melakukan kerjasama dengan bentuk investasi di kawasan Indonesia maupun daerah-daerah bagiannya.

Dengan berdirinya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, BKPM menjadi sebuah lembaga pemerintah yang menjadi koordinator dan sebagai badan advokasi bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya.³ Saat ini Indonesia masih menjadi produsen kakao dengan melihat perkembangan industri pengolahan kakao yang semakin pesat dan pemerintah menargetkan menjadi produsen terbesar didunia. Beberapa industri pengolahan kakao yang masuk yakni dari Amerika, Singapura salah satunya yaitu PT. Asia Cocoa

berkembang dengan baik dikawasan Asia Tenggara. Dengan begitu Indonesia sebagai ekonomi dimana peranan badan usaha milik negara (BUMN) dan Indonesia yang dimiliki oleh negara tetangga yaitu Malaysia.⁴

Dalam rangka penerapan Batam sebagai Free Trade Zone (FTZ) salah satunya adalah kenaikan penduduk khususnya tenaga kerja Kota Batam yang merupakan pendatang dari luar daerah Batam. Kenaikan pertumbuhan ekonomi dengan adanya penerapan FTZ diprediksi dengan tumbuhnya jumlah penduduk yang semakin tinggi karena banyak pula pendatang yang ingin mencari pekerjaan di Kota Batam. Dengan datangnya beberapa perusahaan.⁵ PT. Asia Cocoa Indonesia ini lebih memilih Indonesia sebagai tempat berdirikannya perusahaan tersebut karena Indonesia merupakan daerah penghasil coklat sebagai bahan baku perusahaan tersebut. Dan dipilih di Batam karena dekat dengan perusahaan induk PT. ACI tersebut di Malaysia sehingga lebih memudahkan dalam training, aplikasi teknologi dan sebagainya.

² *Investasi Kakao di Batam*. dalam www.indonesia-investments.com/id/budaya/item177 (Diakses pada 13 januari 2015)

³ *Badan Koordinasi Penanaman Modal*, dalam www.indonesia.go.id/in/lpnk/badan-koordinasi-penanaman-modal/2472-profile/365-badan-koordinasi-penanaman-modal (Diakses 13 januari 2015)

⁴ *Olah 65 Ribu Ton Kakao per tahun*, Haluan Kepri.com, 05 Juli 2011. Diakses dari <http://www.haluankepri.com/ekonomi-bisnis/bisnis/13836-olah-65-ribu-ton-kakao-per-tahun-.html> (Diakses pada 20 februari 2015)

⁵ Saefulloh, Ahmad, A. *kebijakan Ketenagakerjaan Pada Sektor Industri di Kota Batam*, Jurnal Kajian Vol 16 No 1 Maret 2011

Batam memang dikenal sebagai daerah industri yang mendukung dalam negeri ataupun luar negeri dan menjadi tujuan investasi oleh para investor apalagi setelah ditetapkan sebagai kawasan perdagangan bebas atau free trade zone (FTZ) bersama Bintan dan Karimun.⁶

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Foreign Direct Investment (FDI) atau investasi langsung luar negeri adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang mengglobal. FDI memiliki beberapa motif atau orientasi. Pertama, motif pencarian sumber daya. FDI menjadi sangat penting bagi suatu negara yang mengalami masalah kekurangan sumber daya modal, keahlian, pengetahuan dan infrastruktur dalam mengolah sumber daya alam yang ada untuk selanjutnya dijual keluar negeri. Kedua, FDI yang berorientasi pada pencarian pasar.

Pendapatan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat menarik FDI masuk ke suatu negara. Ketiga, FDI yang berorientasi pada efisiensi. Keberadaan fasilitas infrastruktur yang baik, tenaga kerja yang murah namun berkeahlian, produktifitas, intensitas keahlian, kemampuan teknologi, serta adanya rezim liberal suatu negara yang mampu menarik FDI ke negara tersebut. Keempat, motif strategis FDI yang memiliki tujuan jangka panjang

⁶Industri Cokelat pertama di Batam. dalam www.HumasBatam.com/2011/07/05/industri-cokelat-pertama-di-indonesia-hadir-di-batam/ (Diakses pada 14 Januari 2015)

segala bentuk investasi baik modal

dalam mempertahankan persaingan pasar global melalui kontrak sosial dan pembentukan analisa kerjasama.⁷

Dimana awalnya bermula saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Perusahaan yang ada di negara asal (home country) mengendalikan perusahaan di negara tujuan (host country) baik sebagian ataupun seluruhnya. Penanam modal sebelumnya dalam membeli perusahaan diluar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal dalam membangun perusahaan baru disana atau membeli saham sekurang-kurangnya 10%.⁸

Dalam teori ini Batam sebagai penyedia tempat berdirinya perusahaan Asia Cacao Indonesia asal Malaysia tersebut, dimana dalam penanaman modal dalam bentuk perusahaan ini akan memberi keuntungan bagi penyedia tempat untuk berdirinya perusahaan dan bagi penyedia modal didalamnya. Malaysia melakukan kerja sama dalam bentuk investasi perusahaan tersebut berkepentingan dalam untuk tetap membangun perekonomian dalam negeri. Batam selaku penerima investasi

⁷Mohan L. Lakhera. 2008. *Japanese FDI Flows in Asia Perspectives and Challenges*. New York: Palgrave Macmillan, hlm. 13-14

⁸Defenisi Tentang Teori Foreign Direct Investment. Dalam www.going-global.com/articles/understanding_foreign_direct_investment.html (Diakses pada 27 Januari 2015)

juga akan mendapat keuntungan dari segi pembangunan infrastruktur dalam negeri yang lebih baik melalui adanya perpindahan (transfer) pengetahuan, teknologi dan keahlian-keahlian baru dari Malaysia.

Hasil dan Pembahasan

Investasi Malaysia di Batam

Malaysia merupakan suatu negara yang juga memiliki banyak investasi di Indonesia dari berbagai macam investasi dibidang pabrik pengolahan, elektronik, maupun investasi dibidang lainnya. Berikut ini adalah peta negara Malaysia dimana pada gambar akan dijelaskan letak perusahaan induk dari PT. Asia Cocoa Indonesia yaitu GuanChong Manufacture Bhd yang terletak di Johor, Malaysia.

Aktivitas sektor industri Malaysia juga menyediakan peluang dari produktivitas, penanaman modal dan ekspor berbagai macam produk olahan hasil industri Malaysia yang tak luput dari dukungan dan peran pemerintah didalamnya. Letak negara yang strategis juga memudahkan Malaysia dalam pengembangan industri yang berorientasikan ekspor diberbagai negara dimana Malaysia memiliki kebijakan sendiri dalam pengembangan industri tersebut.⁹ Pengembangan industri tersebut bertujuan dalam pembangunan

ekonomi dalam negeri dan swasta Malaysia dalam peningkatan sektor manufacture dan produk olahan makanan Malaysia yang sebelumnya juga telah banyak pengembangannya dinegara dan wilayah lainnya.

Pulau Batam memiliki kawasan industri yang menonjol, dan inilah alasan beberapa investor asing khususnya Singapura dan Malaysia ingin menempatkan modal nya di Batam. Selain peraturan yang mengatur pemasukan barang dari luar negeri kedalam kawasan berikat batam tidak dianggap sebagai barang impor, oleh karena itu barang yang masuk kedalam nya dibebaskan dari bea masuk serta pungutan-pungutan pajak lainnya. disamping memiliki lokasi yang strategis, ketersediaan peluang ketenagakerjaan dan dukungan pemerintah, Batam memiliki keunggulan dari segi pembangunan infrastruktur yang modern. beberapa jalur pelayaran yang melayani kapal barang rute Singapura dan Malaysia dengan waktu yang cepat. Daya saing Batam dapat diperoleh dari beberapa insentif yang ditawarkan yaitu tidak adanya ekspor/importir untuk mesin, suku cadang, peralatan, dan bahan baku, tidak ada PPN untuk semua industri pengolahan untuk tujuan ekspor, fasilitas GSP (Generalized system of preferences) dan juga tariff preferential yang efektif berlaku untuk Negara-negara ASEAN, dan perjanjian perhindaran pajak berganda, infrastruktur yang memadai dikota Batam tentunya membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya dikota Batam.

⁹Hwok Aun, Lee. 2004. Development in Malaysia: Economic and Politics of an Idea [online]. Dalam [http://www.ukm.my/penerbit/akademika/ACR/OBATAKADEMIKA64/akademika64\[05\].pdf](http://www.ukm.my/penerbit/akademika/ACR/OBATAKADEMIKA64/akademika64[05].pdf) (diakses pada 25 maret 2015)

Salah satu yang membuat Batam menjadi perhatian khusus adalah karena kawasan ini memiliki potensi maupun kemampuan aktual memberikan kontribusi dan kemajuan ekonomi nasional dan ekonomi daerah Batam itu sendiri. Posisinya yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia membuat kawasan ini sangat berpotensi untuk menampung luapan ekonomi dari negara pulau yang sudah tergolong maju tersebut.

Nilai ekonomi kawasan ini sudah tidak diragukan lagi sejak dikembangkan oleh pemerintah. Nilai ekspor nonmigas Batam memberikan kontribusi sekitar 14% dari nilai ekspor nonmigas nasional dan menyumbang sekitar 11% dari nilai total PMA yang masuk ke Indonesia. Peningkatan perkembangan investasi swasta asing terus semakin meningkat setiap tahunnya.

Batam menjadi pilihan investor asing untuk menanamkan modalnya karena lebih unggul dibanding kawasan sejenis di Negara lain. Keunggulan yang dimiliki Batam adalah berada di selat Malaka yang menjadi jalur perdagangan tersibuk di dunia, kemudian berstatus FTZ atau kawasan perdagangan dan pelabuhan bebas yang memungkinkan investor untuk mengeluarkan biaya produksi lebih rendah karena aktivitas ekspor dan impor tidak dipungut pajak dan bea masuk, serta infrastruktur yang sudah siap. Meski memiliki keunggulan, Badan Pengusaha Batam tetap melakukan promosi di berbagai Negara.

Selain pembebasan barang masuk atau keluar Batam melalui pelabuhan

yang ada di Batam bebarapa alasan lainnya yang juga menjadikan Malaysia ingin berinvestasi di Batam yaitu dikarenakan upah tenaga kerja yang murah di Batam dibandingkan di negara Malaysia, selain itu juga harga sewa tanah untuk pengembangan lahan industri di Malaysia melonjak tinggi jika di bandingkan dengan Batam dari segi upah tenaga kerja dan sewa tanah yang murah jika menggunakan mata uang Indonesia sehingga akan membawa keuntungan yang relatif besar bagi negara penginvestasi serta barang ekspor yang melalui pelabuhan Batam yang bebas bea masuk dan keluar.¹⁰

Investasi Malaysia di Batam di Bidang Industri Pengolahan Kakao

Sebagai salah satu negara produsen utama kakao dunia, pasokan kakao dari Indonesia menjadi pilihan bagi produsen pengolahan kakao dunia, termasuk negara tetangga Malaysia. Indonesia sendiri merupakan negara penghasil kakao ketiga terbesar didunia setelah pantai gading dan ghana. Produksi kakao dalam negri sendiri mencapai 14 persen dari total produksi global. Ditengah naiknya harga kakao mentah di tingkat global, Indonesia tidak menghentikan upaya dalam pemberian nilai tambah terhadap nilai produk kakao.

Biji kakao maupun produk olahan kakao merupakan komoditi/ produk utama yang diperdagangkan secara

¹⁰ Edi Sutrisno dkk, *Bercermin Sejarah Menyongsong Batam Masa Depan*, PT. Batam Link Publisher, Batam, 2007, hal 89

internasional. Indonesia termasuk negara pengekspor penting dalam perdagangan biji kakao. Sedangkan dalam hal produk olahan ekspor Indonesia masih belum menunjukkan perkembangan. Adanya kebijakan umum dibidang perdagangan luar negeri pada dasarnya terdiri dari kebijakan ekspor dan kebijakan impor. Dimana tujuan utama dari ekspor tersebut adalah meningkatkan ekspor, dengan persyaratan bahwa kebutuhan pasar domestik telah terpenuhi. Sedangkan tujuan utama dari kebijakan impor adalah mengurangi impor, dengan syarat bahwa produksi dalam negeri bisa memenuhi kebutuhan pasar atau menambah impor jika produksi dalam negeri tidak bisa terpenuhi.

Potensi pengembangan produk olahan kakao, pemerintah juga telah mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao, oleh karena itu, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa Indonesia sebenarnya memiliki potensi dalam mengekspor produk olahan kakao, namun permasalahannya terletak pada industri pengolahan kakao tersebut yang hingga saat ini masih belum berkembang, bahkan masih jauh tertinggal dari negara-negara produsen olahan kakao yang tidak didukung ketersediaan bahan baku yang memadai, seperti Malaysia. Pengaruh persaingan/ daya saing didasarkan pada perubahan pangsa pasar ekspor, dimana pasar negara tertentu untuk suatu komoditas tertentu hanya dapat berlangsung sebagai respon terhadap perubahan harga relatif negara pengekspor.

Beberapa waktu lalu Indonesia hanya menjadi pemasok biji kakao mentah yang belum diolah, akan tetapi pada tahun setelah diberlakukannya pajak ekspor untuk kakao yang belum diolah membuat produsen kakao tertarik untuk membangun pabrik pengolahan didalam negeri. Imbasnya Malaysia sendiri sulit mencari kakao pengganti sehingga kegiatan pengolahan kakao di Malaysia mengalami penurunan. Sehingga Malaysia mulai mengembangkan pabrik olahan kakao yang keluar negeri termasuk ke Indonesia sendiri.

Industri kakao di Malaysia hingga kini masih tergantung pasokan dari Indonesia meski negara itu juga penghasil komoditas tersebut. Industri hilir kakao Malaysia berkembang pesat sehingga membutuhkan bahan baku baik dari produksi lokal maupun negara lain, termasuk pasokan Indonesia. Prospek ekspor kakao masih sangat besar sehingga harusnya petani mengembangkan tanaman tersebut.¹¹

Industri pengolahan kakao Malaysia berkembang meski impor bahan baku dari Indonesia. Sementara itu, industri pengolahan kakao nasional sulit pasokan biji kakao dikarenakan Pada tahun 2000, diberlakukan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10% untuk komoditas primer hasil perkebunan yang diperdagangkan dalam negeri, sehingga pedagang lebih tertarik

¹¹Industri kakao Malaysia tergantung Indonesia, 28 Oktober 2014, dalam <http://agro.kememperin.go.id/2253-Industri-Kakao-Malaysia-Tergantung-Pasokan-Indonesia> (diakses pada 26 Maret 2015)

mengekspor biji kakao yang tak dibebani PPN. Di sisi lain, ditetapkan bea masuk impor biji kakao 5%. Karena kalah dengan eksportir biji kakao, maka industri pengolah kakao sulit mendapat bahan baku dengan harga bersaing.

Pengelolaan dan Pengembangan Industri Kakao oleh Malaysia di Batam

Dalam mendukung berdirinya suatu perusahaan tak lepas dari campur tangan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang bertujuan untuk mengatur berjalannya suatu industri dengan beberapa ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai salah satu komoditas andalan Indonesia, kakao mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia, salah satunya sebagai penyumbang devisa negara peringkat ketiga di sektor perkebunan. Pada tahun 2012, komoditas kakao telah menyumbang devisa sebesar USD 1.053.446.947 (1,053 Milyar) dari ekspor biji kakao dan produk kakao olahan.

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka hilirisasi industri guna meningkatkan nilai tambah di dalam negeri terbukti sangat efektif dalam pengembangan industri kakao di Indonesia. Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan Bea Keluar atas ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan No 67/PMK.011/2010 pada 1 April 2010 lalu, industri kakao nasional menggeliat, terbukti dengan semakin menurunnya volume ekspor biji kakao,

sementara ekspor kakao olahan terus mengalami peningkatan. Dengan adanya peraturan bea keluar biji kakao, maka pemerintah Malaysia dalam bidang industri khususnya olahan kakao membuat beberapa kebijakan dalam mendukung kemajuan perusahaan kakao dalam negeri maupun industri dalam negeri.

Saat ini, Malaysia memiliki kapasitas grinding 300,000 ton per tahun. Dengan ekspansi, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas sebesar 60,000 ton lebih pada tahun 2020 menjadi 360,000 ton. Tiga tahun terakhir, angka grinding Malaysia stabil di sekitar 300,000 ton.¹² Harapan untuk peningkatan kapasitas jangka panjang menggarisbawahi kepercayaan yang tumbuh di antara prosesor kakao di Asia, yang menyumbang lebih dari 20% grindings global.

Sesuai kebijakan, fokus industri meningkatkan produktivitas dan daya saing, mengintensifkan penelitian, pengembangan & komersialisasi, dan memperkuat hubungan industri. Kebijakan ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan industri kakao.

Perluasan Pasar Kakao Malaysia

Perluasan pasar industri seperti halnya PT. Asia Cocoa Indonesia di Batam merupakan jalan pintas yang di

¹²Perkembangan Perdagangan Indonesia-Malaysia Periode Januari-Juli 2013 (Laporan Atdag Kuala Lumpur, September 2013) dalam <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/29/report-1390985097.pdf> (Diakses pada 28 Maret 2015)

pilih oleh investor asal Malaysia tersebut dikarenakan Batam merupakan tempat terdekat dari Malaysia sehingga akan memudahkan dalam memproduksi atas bahan baku biji kakao yang diambil dari daerah di Indonesia, sehingga tidak menggunakan biaya impor lagi, selain itu perluasan industri yang sebelumnya juga telah banyak berdiri di berbagai daerah di Indonesia dengan pabrik yang berbeda pula. Hal lainnya yaitu dalam proses pengiriman barang kakao ekspor juga mudah dari jalur laut di Batam dengan pelabuhan dan perdagangan bebas sehingga tidak memakan banyak biaya.

Negara Malaysia telah bergerak cepat dalam proses industrialisasi. Produk manufaktur sekarang telah melampaui kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Malaysia. Produksi pertanian Malaysia terdiri dari pohon komoditi terutama untuk ekspor, beras dan ternak serta buah-buahan dan sayuran. Sektor pertanian negara Malaysia berorientasi dan terstruktur hanya untuk ekspor. Perkebunan yang lebih besar dan efisien dikelola oleh pihak swasta dan masyarakat yang mendominasi produksi.¹³ Dalam era liberalisasi perdagangan, daya saing benar-benar menjadi kunci bagi setiap negara dalam mengembangkan

produk-produknya yang akan diekspor, termasuk produksi pertanian.¹⁴

Negara Malaysia telah bergerak cepat dalam menuju suatu industrialisasi. Produk manufakturnya pun telah melampaui kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia. Dari sektor pertanian, kehutanan dan pertambangan juga telah memberikan kontribusi terhadap GDP Malaysia dari awal kemerdekaannya yaitu 45% dibandingkan sektor manufaktur dan konstruksi sekunder 11%. Ekonomi yang diverifikasi dan Industrialisasi telah menyebabkan penurunan terhadap kontribusi pertanian terhadap GDP negara Malaysia sehingga pada tahun 2004 kontribusi pertanian diproyeksikan menjadi sebesar 10,5% dibandingkan dengan manufaktur yaitu 37,5%.¹⁵

Ekspor dan Impor Produk Kakao Malaysia

Besarnya potensi Indonesia tentunya menjadi tantangan terhadap ekspor komoditas kakao Indonesia ke Malaysia. Mengingat pentingnya komoditas kakao dalam ekspor Indonesia sebagai penghasil devisa, maka kajian daya saing secara komprehensif pada aspek produksi dan perdagangan serta mengetahui

¹³ *Malaysian Agriculture Directory* 1992/2000, Vol 2, hal 224. Kuala Lumpur Malaysia dalam *Motivasi Melakukan Kerjasama Dibidang Pertanian dengan Australia 2006-2009* hal 31, Skripsi Strata-1, Universitas Riau: Pekanbaru

¹⁴ Hadi PU, Mardianto S. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN Dalam Era Perdagangan AFTA. *Jurnal Agro Ekonomi*. 22(1):46-73.

¹⁵ Gomez, Edmund Terence and Jomo, K.S: *Malaysian Political Economy*, Hal 15-16, Cambridge University Press, 2001.

faktor-faktor penentu daya saing khususnya berkaitan dengan produktivitas dan pemenuhan akan persyaratan mutu menjadi penting.

Ekspor kakao Indonesia juga masih lebih banyak dalam bentuk setengah jadi dan biji kakao. Dengan adanya industri olahan kakao yang ada di Batam, memudahkan antara kegiatan ekspor dan impor antara Batam dengan Malaysia dalam produk olahan kakao, dimana produk yang di ekspor dan impor tersebut merupakan produk yang mengandung kakao seperti bubuk cokelat, kue cokelat, cokelat batangan, dll. Berikut ini tabel yang menunjukkan kegiatan ekspor impor produk kakao antara Malaysia dan Batam.

Tabel. 4.1 Kegiatan Ekspor Impor Negara Malaysia dengan Batam Periode Tahun 2010-2014

No	Keterangan	Berat (Kg)	Nilai (Kg)
1	Ekspor produk yang mengandung Cocoa ke Malaysia	49.951.636	100.417.972
2	Impor produk yang mengandung Cocoa	2.424.254	4.947.633

	dari Malaysia		
--	---------------	--	--

Sumber: BPS RI, Data Olahan Penulis

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Ekspor produk yang mengandung kakao dari Batam ke Malaysia dengan berat 49.951.636 Kg berjumlah 100.417.972 Kg, sedangkan Impor produk yang mengandung kakao dari Malaysia ke Batam dengan berat 2.424.254 Kg berjumlah 100.417.972 Kg.

Kesimpulan

Perluasan pasar yang berorientasi ekspor oleh perusahaan ini bertujuan untuk memperkuat eksistensi produk yang diberi merk Favorich ini agar bisa bersaing dengan pasar Internasional.

Karena Malaysia kekurangan dalam hal bahan baku kakao maka dengan adanya pengembangan dan perluasan industri di Batam ini juga memudahkan pemasokan bahan baku yang didatangkan dari daerah Indonesia juga, sehingga perusahaan hanya tinggal mengolah bahan baku tersebut menjadi olahan bubuk cokelat, mentega cokelat yang akan diekspor. Batam yang merupakan jalur perdagangan bebas yang membebaskan biaya ekspor impor bahan baku olahan membuat perusahaan mendapatkan banyak keuntungan.

Daftar Pustaka

Jurnal

Hadi PU, Mardianto S. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN Dalam Era Perdagangan AFTA. *Jurnal Agro Ekonomi*. 22(1):46-73

Saefulloh, Ahmad, A. kebijakan Ketenagakerjaan Pada Sektor Industri di Kota Batam, *Jurnal Kajian* Vol 16 No 1 Maret 2011

Buku

Hwok Aun, Lee. 2004. Development in Malaysia: Economic and Politics of an Idea [online]. Dalam [http://www.ukm.my/penerbit/akademika/ACROBATAKADEMIKA64/akademika64\[05\].pdf](http://www.ukm.my/penerbit/akademika/ACROBATAKADEMIKA64/akademika64[05].pdf) (diakses pada 25 maret 2015)

Edi Sutrisno dkk, *Bercermin Sejarah Menyongsong Batam Masa Depan*, PT. Batam Link Publisher, Batam, 2007, hal 89

Gomez, Edmund Terence and Jomo, K.S: *Malaysian Political Economy*, Hal 15-16, Cambridge University Press, 2001.

Mohan L. Lakhera. 2008. *Japanese FDI Flows in Asia Perspectives and Challenges*. New York: Palgrave Macmillan, hlm. 13-14

Skripsi

Malaysian Agriculture Directory 1992/2000, Vol 2, hal 224. Kuala Lumpur Malaysia dalam *Motivasi Melakukan Kerjasama Dibidang Pertanian dengan Australia 2006-2009* hal 31, Skripsi Strata-1, Universitas Riau: Pekanbaru

Laporan

Perkembangan Perdagangan Indonesia-Malaysia Periode Januari-Juli 2013 (Laporan Atdag Kuala Lumpur, September 2013) dalam <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/29/report-1390985097.pdf> (Diakses pada 28 Maret 2015)

Website

Badan Koordinasi Penanaman Modal, dalam www.indonesia.go.id/in/lpnk/badan-koordinasi-penanaman-modal/2472-profile/365-badan-koordinasi-penanaman-modal (Diakses 13 januari 2015)

Defenisi Tentang Teori Foreign Direct Investment. Dalam www.going-global.com/articles/understanding-foreign-direct-investment html (Diakses pada 27 januari 2015)

Industri Cokelat pertama di Batam. dalam www.HumasBatam.om/2011/07/05/industri-cokelat-pertama-di-indonesia-hadir-di-batam/(Diakses pada 14 januari 2015)

Industri kakao Malaysia tergantung Indonesia, 28 Oktober 2014, dalam <http://agro.kemenperin.go.id/2253-Industri-Kakao-Malaysia-Tergantung-Pasokan-Indonesia> (diakses pada 26 Maret 2015)

Investasi Kakao di Batam. dalam www.indonesia-investmens.com/id/budaya/item177 (Diakses pada 13 januari 2015)

Olah 65 Ribu Ton Kakao per tahun, Haluan Kepri.com, 05 Juli 2011. Diakses dari <http://www.haluankepri.com/ekonomi-bisnis/bisnis/13836-olah-65-ribu-ton-kakao-per-tahun-.html> (Diakses pada 20 februari 2015)